

## ***Collaborative Governance*** **dalam Pengembangan Agrowisata di Kota Palembang: Studi Kasus** **Agrowisata Edukasi Sungai Jawi Kecamatan Kalidoni Kota Palembang**

**Rahmawati<sup>1</sup>, Rizki Marsalina<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Satya Negara (email: [rwati6676@gmail.com](mailto:rwati6676@gmail.com))

### ***Abstract***

*The purpose of this research is to determine and analyze the Collaborative Governance Process in Agrotourism Development in Palembang City (Case Study of Sungai Jawi Educational Agrotourism, Sungai Selincah Village, Kalidoni District in Palembang City). The research method used in this research is a qualitative research method. According to Dermadi (2013:153), the research method is a scientific method for obtaining data with several useful purposes. The scientific method refers to research activities that are based on scientific principles, namely rational, experimental, and systematic. Based on the explanation above, it can be concluded that the research method is a scientific method for obtaining data with certain purposes and applications. Based on the results of research regarding the Collaborative Governance Development Process in Palembang City (case study of Sungai Jawi Educational Agrotourism, Kalidoni District), the Collaborative Governance Process in the development of Jawi River Educational Agrotourism has been carried out through the stages of face to face dialogue, trust building, trust, commitment to the process (commitment to the process), and intermediate outcomes (intermediate results achieved) which have been implemented well.*

### ***Keywords:***

*collaborative governance process; agritourism development*

## **Pendahuluan**

Pariwisata di Indonesia merupakan salah satu sektor industri ekonomi penting di Indonesia yang memiliki prospek cerah dan memiliki potensi besar untuk dikembangkan. Pariwisata memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional, terutama dalam mengurangi pengangguran dan meningkatkan produktivitas Negara.

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor strategis yang harus dimanfaatkan untuk pembangunan kepariwisataan sebagai bagian dari pembangunan Nasional. Indonesia mempunyai banyak peluang karena hal ini didukung oleh ciri-ciri alam seperti letak dan ciri-ciri geografis (lautan dan daratan di sekitar khatulistiwa), lapisan tanah yang subur dan panorama (akibat teknologi terestrial), serta keanekaragaman tumbuhan dan satwa yang memperkaya struktur tanah dan laut Indonesia.

Undang-Undang Nomor 10 Republik Indonesia Tahun 2009 tentang Kepariwisataan menyatakan bahwa alam, tumbuhan dan satwa satwa merupakan anugerah Tuhan Yang Maha

Esa, begitu pula dengan benda purbakala, warisan budaya sejarah, seni dan budaya masyarakat Indonesia. Sumber daya pengembangan pariwisata dan permodalan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat tertuang dalam Pancasila dan Penutup Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 2009 dalam pasal 4 menjelaskan kepariwisataan di Indonesia memiliki tujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi; meningkatkan kesejahteraan rakyat; menghapus kemiskinan; mengatasi pengangguran; melestarikan alam lingkungan, dan sumberdaya; memajukan kebudayaan; mengangkat citra bangsa; memupuk rasa cinta tanah air; memperkuat jati diri dan kesatuan bangsa; serta mempererat persahabatan antar bangsa.

Provinsi Sumatera Selatan terletak di bagian selatan Pulau Sumatera dan memiliki ibu kota di Kota Palembang. Kota Palembang, sebagai kota tertua di Indonesia, telah lama dikenal sebagai Kerajaan Sriwijaya. Kota ini sangat kaya akan sejarah dan budaya. Salah satu kawasan di Palembang yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata adalah Agro Wisata Edukasi Sungai Jawi.

Kota Palembang memiliki luas wilayah 400,61 kilometer persegi ini dihuni oleh lebih dari 1,6 juta jiwa pada tahun 2021. Kota Palembang merupakan kota terbesar dan kota terbesar kedua di Pulau Sumatera setelah Medan, kota terbesar keenam di Indonesia setelah Jabodetabek, Surabaya, Bandung, Medan, Semarang dan kota terbesar ke-19 di Asia Tenggara.

Berdasarkan informasi Dinas Kependudukan dan Pencatatan Kependudukan (Disdukcapil) Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan pada tahun 2020, diketahui mayoritas penduduk Kota Palembang menganut agama Islam. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat umum di kota Palembang adalah bahasa Melayu Palembang yang dituturkan oleh mayoritas masyarakatnya.

Dalam pengembangan potensi wisata, Pemerintah Kota Palembang mulai mengembangkan potensi yang ada di kawasan perkampungan untuk menjadi destinasi wisata yang dapat membangun ekonomi masyarakat. Potensi ini dikembangkan dengan membentuk program “Kampung Kreatif” di setiap 18 Kota Palembang mempunyai program kampung kreatif yang dibawahhi Dinas Pariwisata Kota Palembang yang dalam pelaksanaannya dipimpin oleh Camat bersama Lurah setempat. Adanya program ini seluruh potensi sebuah Kawasan perkampungan dapat lebih terekspos, mulai dari potensi alam, seni, budaya, kuliner dan kerajinan khas masyarakat yang dapat menjadi sebuah destinasi wisata.

Berdasarkan data statistik pariwisata oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2018, Kota Palembang memiliki 65 destinasi wisata dan Kecamatan Kalidoni hanya memiliki satu destinasi wisata yaitu Pulau Kemarau.

Kecamatan Kalidoni adalah salah satu kecamatan yang ada di kota Palembang yang terletak di Jalan Talang Gading No.68 Rt. 07 Kelurahan Kalidoni, Kecamatan Kalidoni, Kota Palembang. Kawasan Kalidoni terletak di sepanjang aliran sungai Musi dan mempunyai 5 (lima) kelurahan dengan luas kurang lebih 2.792 hektar. Kecamatan Kalidoni memiliki salah satu daerah perkampungan yang memiliki potensi menjadi destinasi wisata berbasis edukasi pertanian, yakni Agrowisata Edukasi Sungai Jawi.

Di Kota Palembang sendiri sudah memiliki beberapa Agrowisata, diantaranya Kampung Kreatif Sugihwaras di Kecamatan Sukarami, Kampung Wisata Al Munawar di Seberang Ulu Satu dan Agrowisata Edukasi Sungai Jawi yang terletak di Kelurahan Sungaiselincah Kecamatan Kalidoni Kota Palembang.

Agrowisata Sungai Jawi merupakan salah satu desa di pinggiran Kota Palembang yang termasuk dalam wilayah Desa Sungai Selincah, Kecamatan Kalidoni, Kota Palembang. Desa ini berbatasan langsung dengan Kabupaten Banyuasin dan Kecamatan Sematang Borang. Sungai Jawi dirancang sebagai destinasi wisata edukasi yang fokus pada pendidikan lingkungan hidup. Diharapkan bahwa dengan hadirnya agrowisata ini, bisa meningkatkan taraf hidup masyarakat setempat serta mendukung perkembangan pariwisata di Palembang.

Namun dalam perkembangannya masih terdapat beberapa kekurangan, baik akses jalan, penerangan dan perekonomian masyarakat. Dari permasalahan tersebut diharapkan dengan dijadikannya Kawasan Agrowisata ini akan menjadi alternatif kawasan wisata baru berbasis edukasi di Kota Palembang. Kawasan Agrowisata ini didesain akan menjadi "Jendela alam" yang menyajikan sebuah kawasan wisata yang berfokus pada edukasi tentang alam. Dengan hadirnya kawasan Agrowisata ini diharapkan juga dapat meningkatkan taraf kehidupan warga Sungai Jawi yang mayoritas bermata pencaharian sebagai petani agar disamping menjual produk pertanian mereka juga dapat menjual wisata serta edukasi kepada pengunjung.

Dalam pengembangan Agrowisata wisata edukasi di Sungai Jawi, perlu dukungan yang kuat dari pemerintah. Dengan adanya dukungan yang kuat dari pemerintah menjadi hal yang penting bagi pengembangan sebuah destinasi wisata. Daya dukung tidak hanya daya dukung lingkungan tetapi juga daya dukung yang saling berkaitan dengan pembinaan atau pengembangan, anggaran, akses, prasarana umum dan ruang publik. Namun hingga saat ini agrowisata edukasi Sungai Jawi belum mendapat buku panduan atau surat resmi dari Dinas Pariwisata Kota Palembang sebagai produk atau objek pariwisata baru.

Pemerintah Kecamatan Kalidoni dalam hal ini hanya menerbitkan Surat Keputusan No.10/KPTS/KLD/2020 tentang Penetapan Daerah Percontohan Kampung Agrowisata Edukasi Sungai Jawi Kecamatan Kalidoni. Keterbatasan inilah yang menjadi salah satu penghambat dalam pengembangan Agrowisata Edukasi Sungai Jawi. Selain itu terdapat permasalahan lain dalam pembiayaan program inovasi tersebut, sementara inovasi ini sangat diharapkan untuk berjalan sesuai tujuan yang diinginkan.

Diketahui dalam beberapa program kompetisi, Agrowisata Edukasi Sungai Jawi sering diikutsertakan dan mendapatkan juara serta penghargaan seperti dalam Lomba Kampung Kreatif Tahun 2020 dan 2022, Kompetisi Inovasi Pelayanan Publik (KOIN YANLIK) Tahun 2022, Program Kampung Iklim Tahun 2019 dan 2021.

Melihat potensi yang dimiliki Agrowisata Edukasi Sungai Jawi, maka dari itu dalam pengembangan Agrowisata Edukasi Sungai Jawi ini dibutuhkan suatu pengakuan, kerjasama dan integritas aktor-aktor didalamnya. Konsep *Collaborative Governance* sebagai sebuah basis alternatif dinilai mampu mewujudkan percepatan dan implementasi pengembangan Agrowisata Edukasi Sungai Jawi.

Pada dasarnya dalam praktik suatu kerjasama atau kolaborasi dibutuhkan minimal satu atau lebih organisasi atau institusi yang terlibat dalam suatu kerjasama baik pemerintah maupun swasta. Adanya kolaborasi ini diharapkan dapat memecahkan masalah pengembangan program inovasi ini yang mungkin tidak mampu diselesaikan oleh satu organisasi atau instansi saja, namun membutuhkan peran organisasi atau institusi lain untuk menyelesaikan suatu permasalahan dimaksud.

Berdasarkan observasi awal penulis, ada beberapa indikasi masalah yang ditemukan penulis, diantaranya :

- a. Belum maksimalnya dukungan program kegiatan di Agrowisata Edukasi Sungai Jawi dari Dinas Pariwisata Kota Palembang
- b. Belum adanya surat penunjukan atau penetapan dari Dinas Pariwisata Kota Palembang bahwa Agrowisata Edukasi Sungai Jawi sebagai salah satu objek wisata.
- c. *Collaborative governance* ini tidak hanya melibatkan pemerintah dan swasta, namun dalam realisasinya masyarakat juga ikut dilibatkan. Tetapi, masih banyak masyarakat yang kurang paham akan konsep kolaborasi dalam pengembangan agrowisata ini, yang diharapkan dapat mencapai 100 KK namun dari 120 KK yang ada di kawasan Sungai Jawi hanya 7 KK yang dapat mengaplikasikan program Agrowisata Edukasi Sungai Jawi.

- d. Belum maksimalnya kegiatan promosi karena kurangnya tenaga ahli yang menguasai Ilmu Teknologi (IT) dalam pengelolaan akun media sosial dan website sebagai wadah untuk mempromosikan kegiatan dan program di Agrowisata Edukasi Sungai Jawi.
- e. Masih kurangnya sarana dan fasilitas seperti wahana permainan, akomodasi dan transportasi umum yang seharusnya dapat menjadi penunjang daya tarik pengunjung dan masih terdapat kerusakan akses jalan menuju lokasi Agrowisata Edukasi Sungai Jawi seperti berlubang dan ukuran jalan yang terlalu sempit sehingga sulit dilalui kendaraan roda empat.

## Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Dermadi (2013:153), metode penelitian adalah suatu metode ilmiah untuk memperoleh data dan beberapa tujuan yang bermanfaat. Metode ilmiah mengacu pada kegiatan penelitian yang didasarkan pada kaidah ilmiah, yaitu rasional, eksperimental, dan sistematis. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah suatu metode ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan penerapan tertentu.

**Tujuan penelitian** kualitatif adalah mendeskripsikan sesuatu secara akurat dari sudut pandang orang yang diteliti. Penelitian kualitatif berkaitan dengan pemikiran, perasaan, pendapat atau keyakinan orang yang diteliti, bukan sesuatu yang dapat diukur secara numerik. Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan alat penelitian yang paling penting. Pada langkah selanjutnya adalah teknik deskriptif digunakan untuk menemukan dan mendeskripsikan Proses *Collaborative Governance* Dalam Pengembangan Agrowisata di Kota Palembang.

## Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan pembahasan di atas maka penulis akan membahas mengenai Proses *Collaborative Governance* dalam Pengembangan Agrowisata Edukasi Sungai Jawi di Kota Palembang, dengan uraian sebagai berikut:

### A. Collaborative Governance

Berdasarkan hasil penelitian penulis, kolaboratif merupakan sebuah indikator yang berperan penting dan berkaitan dengan kepercayaan yang baik, kemudian melakukan dialog secara tatap muka (*face to face dialogue*) dengan baik yang akan membangun kepercayaan (*trust building*) yang akan berpengaruh nantinya terhadap komitmen dalam proses (*commitment to the process*) kolaborasi, selanjutnya komitmen aktor yang baik akan terbentuk rasa saling memahami (*shared understanding*) dalam merumuskan masalah, melakukan identifikasi

terhadap nilai-nilai, menentukan visi dan misi yang jelas.

Ansell dan Gash juga berpendapat bahwa keputusan yang dibuat dalam forum tata kelola kolaboratif tunduk pada konsensus. Meskipun aktor di lembaga publik memiliki otoritas tinggi dalam pengambilan keputusan, tujuan kerjasama disusun untuk mencapai tingkat konsensus tertentu diantara para pemangku kepentingan. Istilah konsensus yang digunakan oleh Ansell dan Gash didorong karena forum tata kelola kolaboratif sering gagal mencapai konsensus. Namun, premis pertemuan bersama dalam forum formal, diskusi dan multilateral adalah upaya menuju konsensus untuk menemukan area kesepakatan.

Dalam proses kolaborasi ada aktor-aktor yang berperan dalam hal memiliki kesamaan dan kesepahaman yang sama, maka akan muncullah sebuah hasil sementara yang akan menentukan rencana selanjutnya dalam menjalankan kolaborasi yang akan dibahas, sebagai berikut :

### **1. Dialog Tatap Muka (Face to Face Dialogue)**

Hasil penelitian penulis maka tahapan proses kolaborasi dengan dialog tatap muka atau *face to face dialog* dalam proses *collaborative governance* pengembangan Agrowisata Edukasi Sungai Jawi di Kota Palembang sudah dilakukan sejak awal dan telah terlaksana dengan baik melalui sosialisasi yang melibatkan masyarakat, pemerintah, kelompok sadar wisata dan juga pihak swasta. Menurut Ansell dan Grash (dalam Syaiful Islamy: 2008), *face to face dialog* atau dialog tatap muka adalah untuk membangun komitmen dan kepercayaan yang dibutuhkan dalam sebuah kolaborasi agar dapat mencapai kesepakatan bersama.

Berdasarkan pernyataan diatas maka penulis menganalisa bahwa dalam pelaksanaan program pengembangan Agrowisata Edukasi Sungai Jawi, maka proses dialog secara atap muka (*face to face dialogue*) telah dilakukan. Proses ini dilakukan melalui dialog secara langsung dengan aktor-aktor kolaborasi, yang bertujuan untuk terlaksananya visi dan misi erta tujuan bersama dalam proses pengembangan Agrowisata Edukasi Sungai Jawi yaitu melakukan kegiatan rapat koordinasi yang melibatkan Kecamatan Kalidoni Kota Palembang, Kelompok Sadar Wisata Agrowisata Edukasi Sungai Jawi, masyarakat dan pihak CSR PT Perta-Samtan Gas Litbang Kota Palembang.

### **2. Trust Building (Membangun Kepercayaan)**

Menurut hasil penelitian penulis dapat dikatakan untuk tahapan membangun kepercayaan atau *trust building* dalam kolaborasi pengembangan Agrowisata Edukasi Sungai Jawi ini sudah terlaksana cukup baik antar aktor kolaborasi dilihat dari masyarakat yang bersedia mengalokasikan sebagian lahannya digunakan untuk pengembangan agrowisata ini.

Menurut Ansell dan Grash (dalam Syaiful Islamy: 2008), membangun kepercayaan atau

*trust building* adalah suatu proses yang membutuhkan waktu dan komitmen jangka panjang untuk mencapai hasil kolaborasi yang maksimal.

Berdasarkan pernyataan diatas maka penulis menjabarkan bahwa tahap membangun kepercayaan atau *trust building* dalam proses *collaborative governance* pengembangan Agrowisata Edukasi Sungai Jawi sudah terlaksana dengan baik hal ini disampaikan oleh CSR Pt. Perta-Samtan Gas selaku pihak swasta sehingga dari kepercayaan ini dapat muncul sebuah komitmen kerjasama dalam jangka panjang. Para aktor kolaborasi juga bersepakat bahwa apa yang harus dikelola adalah koordinasi, komunikasi dan informasi. Sebagaimana hal ini sangat diperlukan dalam mewujudkan kesuksesan dalam kolaborasi sehingga tidak dilakukannya pelanggaran komitmen antar aktor kolaborasi.

### **3. Commitment to The Process (Komitmen Terhadap Proses)**

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyatakan bahwa komitmen yang dibangun para aktor kolaborasi dalam proses pengembangan Agrowisata Edukasi Sungai Jawi telah dilakukan dengan baik. Komitmen ini berupa perjanjian kerjasamasebagai modal utama dalam realisasi program-program yang sedang dikembangkan atau dijalankan.

Menurut Ansell dan Grash (dalam Syaiful Islamy: 2008), komitmen terhadap proses kolaboratif adalah untuk memastikan bahwa proses negosiasi diyakini akan mengembangkan semua kemungkinan kepentingan dan merupakan sarana untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Berdasarkan pernyataan diatas maka penulis menjabarkan bahwa tahap *commitment to the process* atau komitmen terhadap proses sudah terlaksana dengan baik. Sebagaimana kolaborasi ini dapat bernilai ekonomis dan dapat memberikan kesejahteraan bagi masyarakat. Adanya keterlibatan pihak swasta dengan berkomitmen dan mendukung penuh untuk tujuan mengembangkan Agrowisata Edukasi Sungai Jawi. Hal ini dilihat dari dengan adanya kesepakatan berupa nota kesepahaman bersama atau MOU (*Memorandum of Understanding*) secara resmi antara Pemerintah Kecamatan Kalidoni, Kelompok Sadar Wisata dengan pihak swasta yakni PT. Perta Samtan Gas.

### **4. Shared Understanding (Saling Memahami)**

Menurut hasil penelitian, penulis dapat menyatakan bahwa dalam proses *shared understanding* atau saling memahami antar aktor kolaborasi belum dapat terlaksana dengan baik sebagaimana masih kurangnya pemahaman tentang dibentuknya Agrowisata Edukasi Sungai Jawi dikarenakan pembinaan dan pelatihan hanya diberikan pada Kelompok Sadar Wisata, sementara masyarakat hanya diberikan sosialisasi program dan inovasi serta

permasalahan-permasalahan yang akan dihadapi kedepannya yang disampaikan pada rapat pembinaan

Menurut Ansell dan Grash (dalam Syaiful Islamy: 2008), pada proses kolaboratif aktor kolaborasi **perlu menciptakan** pemahaman bersama mengenai proyek yang sama, tujuan bersama, visi bersama, akal sehat, tujuan **sehat**, tujuan yang jelas, pendekatan dan strategi yang jelas, dan kesepakatan mengenai definisi masalah.

Berdasarkan pernyataan diatas maka penulis mengidentifikasi bahwa tahap *shared understanding* atau saling memahami antar aktor kolaborasi belum terlaksana dengan baik sebagaimana komunikasi sangat penting untuk diperhatikan dan dijaga antara aktor kolaborasi yang terkait. Adanya komunikasi yang baik maka setiap aktor kolaborasi dapat berbagi mengenai pemahaman bersama menyangkut misi yang sama, kesamaan tujuan bersama, tujuan umum, visi bersama yang relevan untuk mengatasi hambatan atau masalah. Pemerintah Kecamatan Kalidoni memberikan pembinaan dengan melakukan rapat koordinasi akan program-program, inovasi baru maupun permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam satu bulan sekali. Namun dalam pembinaan ini hanya Kelompok Sadar Wisata yang dilibatkan, sementara masyarakat hanya diberikan sosialisasi secara singkat sehingga masih terdapat masyarakat yang kurang memahami maksud dan tujuan dibentuknya Agrowisata Edukasi Sungai Jawi.

### **5. Intermediate Outcomes (Hasil Antara yang Dicapai)**

Berdasarkan hasil penelitian, penulis dapat menyatakan bahwa *intermediate outcomes* atau hasil sementara yang dicapai dalam tahapan proses kolaborasi ini telah dapat dilihat dan dirasakan. Hal ini dapat dilihat beberapa pembangunan sarana dan prasana serta produk-produk yang dihasilkan oleh masyarakat setempat. Sebagaimana merupakan hasil yang diperoleh dari kerjasama Pemerintah Kecamatan Kalidoni, kelompok sadar wisata dan pihak swasta melalui pelatihan-pelatihan yang telah diberikan.

Berdasarkan pernyataan diatas maka penulis menganalisa bahwa tahap *intermediate outcomes* atau hasil sementara yang dicapai sudah dapat dilihat dan dirasakan sebagaimana disampaikan oleh Ketua Kelompok Sadar Wisata Agrowisata Edukasi Sungai Jawi hal ini dilihat dari kerjasama yang baik antara pemerintah Pemerintah Kecamatan Kalidoni, kelompok sadar wisata dan pihak swasta melalui pelatihan-pelatihan yang telah diberikan sehingga menghasilkan beberapa pembangunan sebagai daya tarik wisata diantaranya penangkaran keanekaragaman hayati burung simpidan khas sumatra, agro cafe, orchid house serta produksi minuman kesehatan, produksi bibit tanaman dan lain sebagainya.

## **B. Pengembangan Wisata**

Dalam indikator pengembangan wisata, penulis berpedoman pada teori pengembangan wisata yang dikemukakan oleh Robert Christie Mill (2000:168) yang memfokuskan pada empat analisa, sebagai berikut:

### **1. Analisa Pasar**

Menurut hasil penelitian dalam analisa pasar pada pengembangan wisata di Agrowisata Edukasi Sungai Jawi ini telah dilakukan dengan cukup baik. Hal tersebut dapat dilihat dari upaya promosi secara konvensional maupun digital, perbaikan akses jalan, perbaikan sarana dan prasarana, serta beberapa hal lainnya. Peningkatan ini terus dilakukan pemerintah, kelompok sadar wisata agrowisata bersama dengan pihak swasta sehingga menciptakan pemenuhan syarat sebagai destinasi wisata yang potensial. Menurut Robert Christie Mill (2000:168), analisa pasar dapat dilihat dari beberapa indikator yakni inventaris daya tarik wisatawan, inventaris fasilitas untuk wisatawan, modal transportasi dan pasar.

Berdasarkan pernyataan diatas maka penulis menguraikan bahwa dalam analisa pasar pada pengembangan wisata di Agrowisata Edukasi Sungai Jawi ini belum terlaksana dengan baik sebagaimana dapat dilihat dari tidak ada wahana permainan sebagai fasilitas yang mendukung daya tarik wisata, kondisi akses jalan menuju kawasan agrowisata, serta tingkat promosi yang belum maksimal.

### **2. Analisa Teknik dan Perencanaan**

Berdasarkan hasil penelitian penulis menyatakan bahwa analisa teknik dan perencanaan sudah dilakukan dengan sebaik mungkin dari penyediaan lahan, perencanaan yang telah disusun sesuai dengan kesepakatan bersama serta aspek lingkungan dan ekologis yang mendukung pengembangan ini.

Menurut Robert Christie Mill (2000:168), analisa teknik dan perencanaan dapat dilihat dari beberapa indikator yakni komunikasi dan transportasi, ketersediaan lahan untuk pariwisata dan aspek lingkungan dan ekologis. Berdasarkan pernyataan diatas maka penulis menganalisa bahwa dalam analisa teknik dan perencanaan sudah dilakukan dengan baik sebagaimana dapat dilihat dari perencanaan awal yang telah terealisasi serta dukungan masyarakat dengan mengalokasikan lahannya untuk digunakan sebagai pembangunan dalam pengembangan wisata di Agrowisata Edukasi Sungai Jawi.

### **3. Analisa Sosio-Ekonomi**

Berdasarkan hasil penelitian penulis menyatakan bahwa dalam proses pengembangan wisata dilihat dari analisa sosio ekonomi kondisi sosial masyarakat setempat memiliki pengaruh yang baik namun dalam peningkatan keterampilan belum ada dukungan seperti

pelatihan atau diklat yang dikhususkan untuk masyarakat diluar keanggotaan Kelompok Sadar Wisata Agrowisata Edukasi Sungai Jawi. Menurut Robert Christie Mill (2000:168), analisa sosio ekonomi dapat dilihat dari beberapa indikator yakni penduduk setempat, produk dan pelayanan pendukung.

Berdasarkan pernyataan diatas maka penulis menguraikan bahwa analisa sosio ekonomi di kawasan wisata Agrowisata Edukasi Sungai Jawi belum terlaksana dengan baik meski sudah menghasilkan beberapa produk-produk, namun dari segi keterampilan dan pengetahuan masyarakat masih belum optimal karena dalam praktiknya pelatihan atau diklat hanya diikuti oleh anggota Kelompok Sadar Wisata saja tidak seluruh masyarakat yang berada di kawasan wisata Agrowisata Edukasi Sungai Jawi.

#### **4. Analisa Bisnis dan Hukum**

Berdasarkan hasil penelitian penulis menyatakan analisa bisnis dan hukum belum dapat terealisasi dengan baik dilihat secara hukum belum adanya legalitas resmi dari pusat yakni Dinas Pariwisata Kota Palembang sebagai destinasi wisata di Kota Palembang. Namun seperti yang disampaikan Kepala Seksi Bidang Destinasi Dinas Pariwisata Kota Palembang akan segera melakukan observasi langsung dan melakukan peninjauan mengenai beberapa tahapan-tahapan dalam pemenuhan persyaratan penetapan destinasi wisata Agrowisata Edukasi Sungai Jawi secara resmi di Kota Palembang.

Menurut Robert Christie Mill (2000:168), analisa bisnis dan hukum merupakan kegiatan yang meliputi masalah-masalah bisnis dan hukum yang berhubungan dengan pariwisata.

Berdasarkan pernyataan diatas maka penulis menganalisa bahwa dalam analisa bisnis dan hukum belum terlaksana dengan baik secara hukum akan tetapi upaya-upaya legalitas penetapan destinasi wisata secara resmi akan dilakukan kedepannya oleh Dinas Pariwisata Kota Palembang.

#### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Proses *Collaborative Governance* Pengembangan di Kota Palembang (studi kasus Agrowisata Edukasi Sungai Jawi Kecamatan Kalidoni ), maka dapat disimpulkan bahwa Proses *Collaborative Governance* dalam pengembangan Agrowisata Edukasi Sungai Jawi telah dilakukan dengan melalui tahapan *face to face dialogue* (dialog tatap muka), *trust building* (membangun kepercayaan), *commitment to the process* (komitmen terhadap proses), dan *intermediate outcomes* (hasil antara yang dicapai) yang sudah terlaksana dengan baik. Namun pada tahap *shared understanding* (saling memahami) masih belum terlaksana dengan baik dikarenakan kurangnya pemahaman maksud

dan tujuan dibentuknya Agrowisata Edukasi Sungai Jawi. Sedangkan pengembangan wisata di Agrowisata Edukasi Sungai Jawi telah berjalan dengan adanya korelasi antara Agrowisata dan UMKM dalam pengembangan dan penjualan produk. Tetapi dalam beberapa tahapan pengembangan wisata masih belum terlaksana dengan optimal, karena masih terdapat kekurangan baik dari akses jalan, penawaran-penawaran kerjasama dengan pihak luar dan belum adanya legalitas resmi dari Pemerintah Kota Palembang yakni Dinas Pariwisata Kota Palembang sebagai salah satu destinasi wisata Agrowisata di Kota Palembang.

### Daftar Pustaka

- Fajri, M. 2018. *Collaborative Governnace dalam Perencanaan Ruang Terbuka di Kota Malang Tahun 2017*. Universitas Brawijaya.
- Karsonadi, J. 2019. *Collaborative Governance dalam Pengembangan Agrowisata Dilem Wills di Desa Dompok, Kabupaten Trenggalek*, Universitas Brawijaya.
- Nugroho, M., F. Amar, dan Vishnu Juwono. 2020. *Collaborative Governance and Housing for Low-Income Communities. Vision 2020: Sustainable Economic Development and Application of Innovation Management*. <https://ibima.org/accepted-paper/collaborative-governance-and-housing-for-low-income-communities-in-indonesia/>
- Newman J., Barnes M., Sullivan H. & Knops A. 2004. *Public Participation And Collaborative Governance*. *Journal of Social Policy*, 33 (2), 203–223. <https://doi.org/10.1017/S0047279403007499>
- Paputungan, H.F, Z.Tamod, D.D.Pioh. 2017. *Strategi Pengelolaan Agrowisata Kebun Kopi di Desa Purworejo Timur, Kabupaten Bolaang Mongondow Timur*. Manado. *Jurnal Agri-Sosio Ekonomi*. Vol. 13 (3A): 77-86.
- Reilly, Thom. 1998. *Communities in Conflict: Resolving Differences Through Collaborative Efforts in Environmental Planning and Human Service Delivery*. *The Journal of Sociology & Social Welfare*: Vol. 25: Iss. 3, Article 8. <https://doi.org/10.15453/0191-5096.2510>
- Reilly, Thom. 2001. *Collaboration in Action: an Uncertain Process*. *Administration in Social Work*, 25 (1). [https://doi.org/10.1300/J147v25n01\\_06](https://doi.org/10.1300/J147v25n01_06)
- Setiawati. 2020. *Collaborative Governance dalam Peningkatan Hasil Produktivitas Kakao di Kecamatan Ngapa Kota Makassar*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Sudarmo. 2009. *Elemen-Elemen Collaborative Leadership dan Hambatan- Hambatan bagi Pencapaian Efektivitas Collaborative Governance*. *Jurnal Spirit Publik*. Volume 5; 2. [https://unsla-dev.uns.ac.id/neounsla/index.php?p=show\\_detail&id=21358&keywords=](https://unsla-dev.uns.ac.id/neounsla/index.php?p=show_detail&id=21358&keywords=)

- Smith, Sarah. 2020. *Building Shared Understanding in Collaborative Governance: A Study of Cross-Sector Partnerships in Canada*. Kanada: Universitas British Columbia.
- Abimanyu, Soli dkk. 2008. *Strategi Pembelajaran*, Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Adisasmita, Rahardjo.2010.*Pembangunan Kawasan dan Tata Ruang*.Yogyakarta: Graha Ilmu
- Agus Suprijono. 2009. *Cooperative Learning, Teori & Aplikasi PAIKEM*.Surabaya: Pustaka Pelajar.
- Arini, T., 2017. *Key Performance Indicator untuk Perusahaan Jasa*. Jakarta: Penerbit Raih Asa Sukses.
- Darmadi, Hamid. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial* Bandung:Alfabeta.
- Handayani, Soewarno. 2011. *Pengantar Studi Ilmu Administrasi dan Manajemen*. Jakarta: CV. Haji Masagung.
- Islamy, Syaiful. (2018). *Collaborative Governance: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: CV Budi Utama
- Moleong, Lexy. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Widodo, Joko. 2001. *Etika Birokrasi Dalam Pelayanan Publik*. Malang: CV.Citra Malang.
- Yoeti, Oka A, 2008. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Pradnya Paramita: Jakarta.